

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pematangsiantar merupakan salah satu kota di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sebelum proklamasi kemerdekaan, kota ini dahulu merupakan daerah kerajaan, dan kini telah berubah menjadi daerah otonom yang berwenang mengatur daerahnya sendiri. Pematangsiantar terus berkembang pesat dan semakin diminati oleh pendatang baru. Kota ini terletak di dataran tinggi karo, sekitar 128 km dari kota Medan dan 50 km dari parapat. Pematangsiantar adalah kota terbesar kedua di Sumatera Utara setelah Medan. Sebagai kota yang multikultural, Pematangsiantar dihuni oleh penduduk dari berbagai suku bangsa, seperti Batak, Melayu, Jawa, dan Tionghoa (Amisha, 2024).

Ekonomi kota terdiri dari sektor perdagangan, pertanian dan industri, dengan perdagangan sebagai sektor yang paling menonjol (Kaira, 2025). Pasar tradisional yang aktif dan ramai menjadi tanda adanya aktivitas ekonomi yang berkembang. Pasar Horas yang terletak di pusat kota tepatnya di Jalan Thamrin Nomor 6C, Kelurahan Dwikora, Kecamatan Siantar Barat adalah salah satu ikon perdagangan utama. Pasar ini telah berfungsi sebagai pusat ekonomi lokal selama 37 tahun, sejak diresmikan pada 22 Desember 1987 (Bunga dkk., 2023). Pasar horas adalah tempat jual beli dan sumber uang bagi ribuan pedagang dan karyawan non-formal (Prasandi, 2021).

Berdasarkan karakteristiknya, Pasar Horas dikategorikan sebagai pasar rakyat sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Pedoman pembangunan dan pengelolaan sarana perdagangan (Permendag, 2021). Menurut peraturan tersebut, pasar rakyat didefinisikan sebagai sarana perdagangan yang dikelola oleh pemerintah atau swasta yang terdiri dari kios, los dan tenda yang digunakan oleh pedagang kecil hingga menengah, serta menggunakan sistem tawar-menawar untuk menjual kebutuhan pokok masyarakat. Pasar Horas juga termasuk pasar tipe A, yaitu pasar berskala kota yang melayani aktivitas ekonomi harian dalam skala besar. Pasar ini dikelola oleh Pemerintah Kota

Pematangsiantar melalui Perusahaan Daerah Pasar Horas Jaya sebagai badan pengelola resmi (Perda, 2014).

Namun demikian, Pasar Horas memiliki masalah dengan jalur sirkulasi. Banyak pedagang menggunakan area sirkulasi untuk meletakkan barang dagangan mereka atau bahkan membuka lapak baru. Hal ini menyebabkan gangguan terhadap pergerakan pengunjung serta distribusi barang di dalam pasar (Manurung, 2023). Selain itu, Pasar Horas juga tidak dilengkapi ruang penyimpanan di dalamnya, sehingga pedagang harus mengambil stok dari luar kios ketika barang habis. Ketidadaan ruang penyimpanan dan area bongkar muat yang memadai menyebabkan stok barang sering ditumpuk di area sirkulasi pasar, yang pada akhirnya mengganggu pergerakan pengunjung dan distribusi barang. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa penataan ruang dan fasilitas pasar masih belum sesuai dengan SNI 8152:2015, terutama pada aspek sirkulasi, zonasi dan kenyamanan.

Menurut (Gehl, 2011) dan (Gifford, 2007), kualitas lingkungan fisik memiliki pengaruh besar terhadap perilaku, pergerakan dan interaksi individu di dalam ruang publik, termasuk pasar tradisional. Gehl menekankan pentingnya desain ruang yang mendukung aktivitas manusia melalui penciptaan ruang yang nyaman, aman dan berskala manusia, sehingga aktivitas sosial dan mobilitas dapat berlangsung secara alami. Sementara itu, Gifford dalam kajian psikologi lingkungan menjelaskan bahwa persepsi manusia terhadap ruang dan tingkat kenyamanan fisik maupun emosional akan memengaruhi pola pergerakan (sirkulasi) dan pengambilan keputusan mereka saat berada di ruang publik.

Oleh karena itu, pasar tradisional perlu memiliki orientasi yang jelas, tata letak yang mudah dipahami, serta tampilan visual dan ruang yang baik agar pengunjung merasa nyaman, aktivitas berjalan lancar, dan interaksi sosial serta ekonomi dapat berlangsung dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan di Pasar Horas Kota Pematangsiantar disebabkan oleh padatnya aktivitas di jalur sirkulasi akibat tata ruang yang tidak sesuai standar dan minimnya ruang pendukung, sehingga sebagian pedagang memanfaatkan koridor untuk berdagang atau menyimpan barang. Kondisi ini menghambat pergerakan,

mengurangi kenyamanan, dan menimbulkan risiko keamanan, sehingga perlu dianalisis tingkat kepadatan aktivitas, ketercukupan ruang pendukung, kesesuaian tata ruang, serta dampaknya terhadap fungsi sirkulasi pasar.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepadatan aktivitas sirkulasi terhadap pola ruang dalam di Pasar Horas Kota Pematangsiantar, serta menilai ketercukupan ruang pendukung dan kesesuaian tata ruang pasar terhadap standar kelayakan yang tercantum dalam SNI 8152:2015 tentang pasar rakyat, khususnya pada aspek lebar koridor, keteraturan alur pergerakan, dan pemisahan antara jalur sirkulasi dengan area dagang. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diidentifikasi permasalahan utama dalam tata ruang dan sirkulasi pasar, sehingga dapat disusun rekomendasi perbaikan untuk menciptakan pasar yang teratur, nyaman, aman, dan berfungsi optimal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya tingkat kepadatan aktivitas sirkulasi di Pasar Horas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar dalam menata ulang jalur sirkulasi yang sesuai dengan SNI 8152:2015, sehingga tercipta lingkungan pasar yang tertib, nyaman, aman, serta mendukung kelancaran aktivitas ekonomi dan interaksi sosial penggunanya.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dibuat untuk menghindari perluasan proses penelitian, tujuan dari batasan ini adalah untuk memastikan bahwa fokus penelitian tetap pada tujuan yang telah ditetapkan:

1. Lokasi penelitian adalah Pasar Horas Kota Pematangsiantar yang terletak di Jalan Thamrin, Dwikora, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara.
2. Penelitian ini fokus pada area dalam pasar yang meliputi sirkulasi, jalur pergerakan dan ruang dagang yang terhubung langsung dengan sirkulasi utama. Evaluasi dilakukan berdasarkan observasi lapangan, data primer dan

sekunder, serta mengacu pada standar teknis SNI 8152:2015 dan teori dari Jan Gehl serta Robert Gifford.

3. Penelitian dilakukan pada hari-hari biasa (bukan hari libur atau hari besar) untuk mendapatkan gambaran kepadatan aktivitas dalam kondisi operasional normal.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penataan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, di dalamnya mencakup pembahasan yang berbeda-beda di antaranya yaitu :

1. Bab I Pendahuluan

Berisi informasi mengenai latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan permasalahan, tujuan, manfaat, sistematika serta kerangka berpikir dalam penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini mencakup semua informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, termasuk teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan langkah dalam proses penelitian, termasuk metode yang digunakan, lokasi penelitian, metode pengumpulan data dan dokumentasi yang dibutuhkan. Tujuan bab ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait langkah yang diambil dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

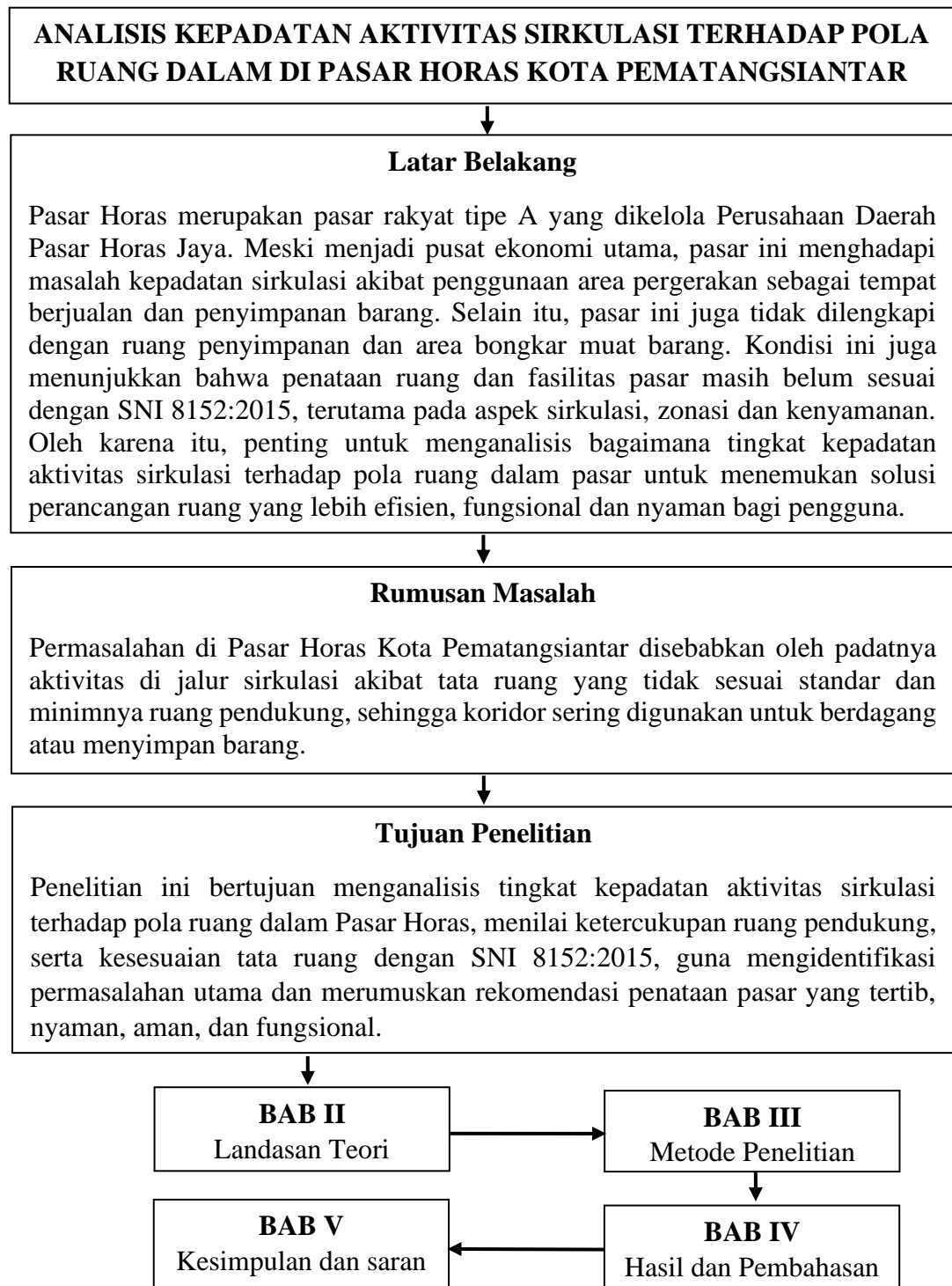
Semua informasi tentang objek penelitian, analisis data dan hasil penelitian disajikan dalam bab ini. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, gambar dan tabel untuk memperjelas hasil.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian terakhir dari sistematika penelitian, menyajikan hasil dan rekomendasi penelitian

1.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan diatas kerangka alur pikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 1. 1 Sistematika Penulisan (Penulis,2025)